STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN ADAB ISLAMI PADA SISWA MTs LABORATORIUM UIN BUKITTINGGI

Nur Aziza[1], Charles[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : ziza8421@gmail.com[1], charles@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRACT

This study aims to analyze teacher strategies in instilling Islamic adab in students at MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. The background of the research is based on the importance of instilling adab in Islamic education amidst the challenges of the digital era that affect student behavior and interactions. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through participatory observation, semi-structured interviews with the head of madrasah, PAI teachers, guidance counselors, curriculum representatives, and seventh and eighth-grade students, as well as documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and verification. The results showed that the teacher's strategy in instilling Islamic adab was implemented through three stages: planning which included the preparation of character development programs and religious activities; implementation through exemplary, habituation, integration of adab values in learning, giving advice, implementing school rules, and religious activities such as tahfiz, congregational prayers, communal prayers, and the 5S culture (Smile, Greeting, Greet, Polite, Courteous); and evaluation through observation of students' daily behavior. Supporting factors include coopernhibiting factors include differences in student backgrounds, lack of awarenessation between teachers, parents, and routine religious activities, while i, and the influence of digital media. This research concludes that the implemented strategy has a positive impact on the formation of student adab, but requires continuous cooperation for optimization.

Keywords : *Teacher Strategy, Islamic Adab, Character Education, Digital School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan adab dan akhlak. Adab memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena melalui adab seseorang dapat menempatkan dirinya sesuai tuntunan syariat, menghormati sesama, dan mengamalkan ilmu secara benar (Bafadhol, 2017).

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah melalui jalur formal. Menurut Ahmad Tafsir (2014), pendidik mencakup siapa saja yang memikul tanggung jawab terhadap perkembangan anak meliputi aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif. Peran guru lebih dari sekadar penyampai ilmu, tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membina, dan mengarahkan siswa agar menjadi individu berpengetahuan.

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beradab. Sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (2021), inti dari pendidikan adalah penanaman adab (*ta'dib*), karena hilangnya adab (*loss of adab*) adalah akar penyebab kemunduran umat Islam. Dalam pandangan ini, adab bukan sekadar sopan santun lahiriah, melainkan pengakuan terhadap harkat, martabat, dan kedudukan seseorang dalam struktur kebenaran. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah (*gap*) yang lebar antara harapan dengan kenyataan di era digital. Banyak siswa terjebak dalam budaya anonimitas di internet, sehingga mereka merasa bebas berkomunikasi tanpa mengindahkan nilai kesantunan agama (Koesoema, 2022).

Kondisi ini memicu krisis adab yang terlihat dari meningkatnya penggunaan bahasa kasar, ujaran kebencian (*hate speech*), *cyberbullying*, serta menurunnya rasa hormat terhadap guru dan sesama (Putriwindari & Nurlela, 2025). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan julukan buruk. Penguatan karakter telah menjadi agenda nasional. Thomas Lickona (2020) menjelaskan bahwa "pendidikan karakter yang berhasil harus mencakup tiga aspek utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral."

Dalam perspektif Islam, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai adab kepada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*) dan pembina adab (*mu'addib*) yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa. Peran ini menuntut guru untuk menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam sikap dan perilaku, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman adab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, karena tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki strategi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai adab, khususnya di tengah tantangan era digital yang semakin kompleks (Anwar, 2024).

Di sisi lain, strategi guru dalam menanamkan adab Islami tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung (Handayani, 2026). Pendekatan ini penting agar siswa tidak hanya memahami konsep adab secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya

dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Namun demikian, realitas yang terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi, menunjukkan bahwa penanaman adab Islami menghadapi berbagai tantangan di era digital. Kehadiran teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan gadget dan akses internet, di satu sisi mendukung kegiatan belajar, tetapi di sisi lain juga berpotensi memengaruhi perilaku siswa. Masih ditemukan siswa yang kurang menunjukkan sikap sopan santun, baik dalam berkomunikasi dengan guru maupun dengan sesama teman, serta kurang bijak dalam menggunakan media digital. Kondisi ini menuntut adanya strategi yang efektif dari guru dalam menanamkan adab Islami agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara positif tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan agama (Fauzi, 2024).

Lebih lanjut, keterlibatan seluruh pihak, termasuk keluarga dan lingkungan masyarakat, juga sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan penanaman adab Islami pada siswa. Pendidikan adab tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah, tetapi harus menjadi tanggung jawab bersama. Sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif dalam membentuk karakter siswa yang beradab, baik di dunia nyata maupun di dunia digital (Nurhayati, 2023).

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi, penulis menemukan bahwa masih dijumpai sebagian peserta didik yang perlu mendapat perhatian lebih dalam hal pembinaan akhlak, baik terhadap sesama teman maupun kepada guru. Hal ini tampak dari adanya perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan sikap hormat, sopan santun, dan penghargaan terhadap orang lain. Kondisi tersebut juga tidak terlepas dari fakta bahwa sekolah ini masih tergolong baru dan jumlah siswanya masih sedikit. Sebagai lembaga yang sedang berkembang, MTs Laboratorium UIN Bukittinggi masih terus membangun budaya sekolah, membiasakan aturan, dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada peserta didik.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian tentang adab Islami umumnya lebih banyak menyoroti penanaman akhlak secara umum, pembiasaan ibadah, atau peran guru dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah biasa. Penelitian oleh Afni (2024) tentang strategi guru dalam menanamkan adab Islami di SDIT I'aanatuth Thalibiin, penelitian tentang upaya guru PAI dalam membentuk akhlak siswa (Afni, 2023), serta penelitian tentang strategi guru PAI dalam membina ibadah siswa melalui buku monitoring (Rahmiwati, 2018). Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas strategi guru dalam menanamkan adab Islami pada siswa di lingkungan sekolah digital masih terbatas. Hal ini menjadi celah penting karena sekolah digital memiliki tantangan tersendiri, seperti penggunaan gawai yang tinggi, komunikasi virtual antara guru dan siswa, serta potensi menurunnya adab dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian yang lebih spesifik untuk mengetahui bagaimana guru di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi penanaman adab Islami dalam kondisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi guru dalam menanamkan adab Islami di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi; dan (2) mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi guru dalam menanamkan adab Islami di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta dan kondisi nyata yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diteliti berkaitan dengan strategi guru dalam menanamkan adab Islami pada siswa, yang tidak dapat diukur hanya dengan angka, tetapi perlu dipahami melalui makna, pengalaman, perilaku, dan persepsi para informan (Sugiyono, 2013), ini dilaksanakan di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi pada bulan Juni sampai selesai. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran berbasis digital dan memiliki lingkungan sekolah yang mendukung pembinaan karakter Islami. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini dinilai relevan untuk diteliti karena guru memiliki peran penting dalam menanamkan adab Islami kepada siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci meliputi kepala sekolah, guru akidah akhlak, guru PAI, wakil kepala sekolah, dan guru BK. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Universitas Negeri Malang, 2020). Informan pendukung adalah siswa kelas VII dan VIII yang aktif mengikuti pembelajaran berbasis digital.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Observasi partisipatif terbatas di lingkungan sekolah dan di kelas saat proses pembelajaran berlangsung; (2) Wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk menggali informasi mengenai strategi yang digunakan guru dalam menanamkan adab Islami; dan (3) Dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar, tata tertib sekolah, dan dokumentasi kegiatan keagamaan.

Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Verifikasi dilakukan dengan membuat inti sari dari hasil wawancara (Miles & Huberman, 1994).

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan: (1)

Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan; dan (3) Membandingkan keadaan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilakukannya (Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

- **Perencanaan Strategi Guru dalam Menanamkan Adab Islami**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTs Laboratorium UIN Bukittinggi diperoleh informasi bahwa seluruh guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, sejak awal tahun ajaran pihak madrasah telah menyusun berbagai program yang berkaitan dengan pembinaan adab Islami. Kepala madrasah menjelaskan:

"Kami selalu mengingatkan kepada seluruh guru bahwa keberhasilan sekolah bukan hanya dilihat dari nilai akademik siswa, tetapi juga dari bagaimana perilaku mereka sehari-hari. Karena itu seluruh guru harus ikut menanamkan adab kepada peserta didik."

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa program kerja madrasah yang memuat kegiatan-kegiatan pembinaan karakter seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), apel pagi, tahfiz, shalat Dhuha, dan shalat Zuhur berjamaah.

Berdasarkan wawancara dengan para informan, peneliti menyimpulkan bahwa adab atau akhlak Islami yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menghormati guru dan orang tua, jujur, disiplin, bertanggung jawab, menjaga sopan santun, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut para informan, adab merupakan dasar yang harus dimiliki setiap siswa agar memiliki karakter yang baik dan mampu mengamalkan ilmu yang dipelajarinya.

Para informan juga menyatakan bahwa penanaman adab Islami sangat penting bagi siswa MTs karena adab menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa. Di tengah perkembangan teknologi dan pengaruh media digital, siswa memerlukan bimbingan agar mampu membedakan perilaku yang baik dan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Seluruh informan berharap penanaman adab Islami di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi terus ditingkatkan agar siswa memiliki akhlak yang baik, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menerapkan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari.

● **Pelaksanaan Strategi Guru dalam Menanamkan Adab Islami**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru PAI, Guru BK, dan guru, peneliti menyimpulkan bahwa cara sekolah mengajarkan dan membina adab Islami kepada siswa dilakukan melalui berbagai cara, yaitu dengan membiasakan siswa mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan keagamaan seperti tahfiz, mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam pembelajaran, menerapkan tata tertib sekolah, membiasakan budaya salam, sapa, dan penggunaan bahasa yang santun, serta memberikan keteladanan dari guru.

Wakil kurikulum menyampaikan:

"Melalui mapel itu dari mapel PAI sudah diajarkan adab-adab Islami kemudian lingkungan sekolah yang mewajibkan murid untuk mengucapkan salam, bersapa kepada guru, menggunakan kata-kata yang baik yang tidak kotor."

Guru BK juga menjelaskan:

"Kami membina adab siswa dengan memberikan arahan, pembinaan, dan pendampingan. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, kami panggil dan kami ajak berbicara baik-baik agar mereka menyadari kesalahannya. Kami juga bekerja sama dengan orang tua untuk membimbing siswa."

Strategi guru dalam menanamkan adab Islami dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, integrasi nilai-nilai adab dalam pembelajaran, serta pembinaan secara individu kepada siswa. Kepala sekolah menjelaskan:

"Strategi yang kami lakukan adalah memberikan keteladanan kepada siswa. Guru harus menjadi contoh dalam bersikap, seperti mengucapkan salam, berbicara sopan, datang tepat waktu, dan menghargai orang lain. Selain itu, kami juga membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan agar nilai-nilai adab tertanam dalam diri mereka."

Guru memberikan keteladanan melalui perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, berpakaian rapi, bersikap jujur, disiplin, sabar, serta menghormati orang lain. Guru PAI menambahkan:

"Kami tidak hanya mengajarkan adab melalui teori, tetapi juga mempraktikkannya. Misalnya selalu mengawali pembelajaran dengan salam dan doa, berbicara sopan, menjaga kebersihan, serta menunjukkan sikap sabar saat menghadapi siswa."

Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka menyatakan bahwa guru mengajarkan perilaku yang baik melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan kegiatan keagamaan, penerapan disiplin, serta mengingatkan siswa untuk selalu bersikap sopan, jujur, dan saling menghargai. Siswa juga menyatakan bahwa sekolah memiliki berbagai aturan dan kebiasaan yang mengajarkan siswa untuk bersikap sopan dan berperilaku baik, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, mengikuti kegiatan keagamaan, menghormati guru dan teman, berbicara dengan sopan, serta mematuhi tata tertib sekolah.

Penggunaan komputer dan media digital di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi diarahkan agar digunakan secara bijak dan sesuai dengan adab Islami. Guru selalu mengingatkan siswa untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, mengikuti aturan sekolah, menjaga sopan santun saat menggunakan media digital, serta menghindari konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

● **Evaluasi Strategi Guru dalam Menanamkan Adab Islami**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakil Kurikulum, Guru PAI, Guru BK, dan guru, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah menilai keberhasilan pembinaan adab Islami melalui perubahan perilaku siswa dalam kehidupan seharihari. Indikator yang digunakan antara lain sikap sopan santun, kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan, serta cara siswa menghormati guru dan berinteraksi dengan teman.

Kepala sekolah menjelaskan:

"Kami melihatnya dari perubahan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa mulai terbiasa mengucapkan salam, menghormati guru, berbicara sopan, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. Kalau kebiasaan itu sudah terlihat, berarti pembinaan yang kami lakukan sudah mulai memberikan hasil."

Guru BK menambahkan:

"Dilihat dari perkembangan siswa dari perubahan sikap setelah diberikan bimbingan. Jika siswa mulai memperbaiki perilakunya, lebih disiplin, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama, berarti pembinaan yang dilakukan sudah memberikan hasil."

Perkembangan adab Islami siswa di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi sudah menunjukkan perubahan yang positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya sikap sopan santun, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, serta keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang memerlukan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan agar adab Islami semakin tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka merasakan manfaat dari nasihat dan pembinaan yang diberikan guru. Melalui pembinaan tersebut, siswa menjadi lebih memahami pentingnya adab Islami, lebih disiplin, menghormati guru dan teman, serta berusaha menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga menyatakan bahwa penanaman adab Islami telah memberikan perubahan yang baik pada sikap dan kebiasaan mereka, seperti terbiasa mengucapkan salam, berbicara dengan sopan, menghormati guru dan teman, lebih disiplin, bertanggung jawab, serta lebih rajin mengikuti kegiatan keagamaan.

● Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Strategi

Faktor Pendukung: Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung dalam menanamkan adab Islami pada siswa adalah adanya kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua, keteladanan guru, kegiatan keagamaan yang rutin, penerapan tata tertib sekolah, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Kepala sekolah menyatakan:

"Faktor yang paling mendukung adalah kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua. Kalau semua memiliki tujuan yang sama dalam mendidik siswa, maka penanaman adab akan lebih mudah."

Guru PAI menambahkan:

"Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting. Siswa lebih mudah meniru apa yang dilakukan gurunya. Selain itu, dukungan dari orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan adab siswa."

Faktor Penghambat: Faktor penghambat dalam menanamkan adab Islami pada siswa adalah perbedaan latar belakang dan karakter siswa, kurangnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, serta penggunaan handphone yang kurang bijak. Kepala sekolah menjelaskan:

"Ada beberapa kesulitan dan hambatan yang kami hadapi. Salah satunya adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda, sehingga pemahaman dan kebiasaan adab yang mereka bawa dari rumah juga tidak sama."

Guru BK menambahkan:

"Kendalanya itu ada pada karakter siswa yang berbeda-beda. Ada anak yang sekali diarahkan langsung mengerti, tetapi ada juga yang sudah berkali-kali diberi nasihat tetap saja mengulang kesalahan yang sama."

Pembahasan

● Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Strategi Guru dalam Menanamkan Adab Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan adab Islami di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi dilaksanakan melalui tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan ini sejalan dengan konsep strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Gagné (1985) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berkaitan dengan langkah-langkah sistematis dalam proses belajar yang meliputi perhatian, penyampaian informasi, hingga evaluasi hasil belajar.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah mencakup penyusunan program pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto dan Putri (2024) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana yang dirancang secara sistematis oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Program-program seperti budaya 5S, tahfiz, dan salat berjamaah yang direncanakan oleh sekolah menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membentuk karakter siswa.

Pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan adab Islami dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai-nilai adab dalam pembelajaran, pemberian nasihat, penerapan tata tertib sekolah, dan kegiatan keagamaan. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil harus mencakup tiga aspek utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Keteladanan guru merupakan implementasi dari tindakan moral, pembiasaan merupakan implementasi dari perasaan moral, dan integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran merupakan implementasi dari pengetahuan moral.

Pendekatan keteladanan yang diterapkan oleh guru di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali (dalam Yusuf, 2025), guru memiliki peran penting sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang mencerminkan akhlak yang baik bagi peserta didik. Guru yang memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari, seperti mengucapkan salam, berbicara sopan, dan disiplin, menjadi faktor penting dalam pembentukan adab siswa.

Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti tahfiz, salat berjamaah, dan doa bersama juga merupakan strategi efektif dalam menanamkan adab Islami. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Zarnuji (dalam Masykur, 2020) yang menekankan bahwa proses belajar mesti dilakukan lama dan konsisten tanpa boros waktu. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin akan membentuk karakter dan kepribadian siswa.

Integrasi nilai-nilai adab dalam setiap mata pelajaran menunjukkan bahwa penanaman adab tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi seluruh guru di sekolah. Temuan ini mendukung pendapat Anwar (2024) yang menyatakan bahwa dalam perspektif Islam, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai adab kepada peserta didik, tidak hanya sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*) dan pembina adab (*mu'addib*).

Evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa sehari-hari menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem penilaian yang komprehensif terhadap perkembangan adab siswa. Indikator yang digunakan seperti sikap sopan santun, kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, dan keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1920) yang menyatakan bahwa pendidikan harus mampu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Perkembangan adab siswa yang menunjukkan perubahan positif mengindikasikan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Afni (2024) yang menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan adab Islami melalui modul ajar, storytelling, dan keteladanan memberikan peningkatan yang signifikan pada perilaku siswa. Penelitian lain oleh Afni (2023) juga menunjukkan bahwa guru PAI berperan besar dalam membentuk akhlak siswa melalui keteladanan, nasihat, kedisiplinan, pembiasaan, dan motivasi.

- **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Strategi**

Faktor pendukung dalam implementasi strategi penanaman adab Islami meliputi kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua; keteladanan guru; kegiatan keagamaan yang rutin; penerapan tata tertib sekolah; dan lingkungan sekolah yang mendukung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmiwati (2018) yang menunjukkan bahwa strategi guru dalam membina ibadah siswa memerlukan dukungan sistem yang jelas dan peran aktif guru dalam membimbing peserta didik.

Kerja sama antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan penanaman adab. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (2023) yang menyatakan bahwa sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif dalam membentuk karakter siswa. Orang tua yang aktif memberikan bimbingan dan pendampingan akan membantu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.

Kegiatan keagamaan yang rutin seperti tahfiz, salat berjamaah, dan doa bersama menjadi faktor pendukung yang signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Aminuddin (2024) yang menekankan pentingnya adab dalam proses belajar mengajar dan pembentukan karakter santri. Pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin akan membentuk kebiasaan baik pada siswa.

Faktor penghambat dalam implementasi strategi meliputi perbedaan latar belakang dan karakter siswa, kurangnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, serta penggunaan handphone yang kurang bijak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2024) yang menyatakan bahwa penanaman adab Islami di era digital menghadapi berbagai tantangan, termasuk penggunaan gadget dan akses internet yang dapat memengaruhi perilaku siswa.

Pengaruh media digital terhadap adab siswa merupakan tantangan yang signifikan di era digital. Sebagaimana dikemukakan oleh Cipta (2023), media digital memengaruhi cara peserta didik berinteraksi dengan orang lain dan dapat memunculkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai adab, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan dan perundungan siber (*cyberbullying*). Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik menggunakan media digital secara positif (Sumarni, 2025).

Perbedaan latar belakang dan karakter siswa menjadi hambatan karena setiap siswa memiliki pemahaman dan kebiasaan adab yang berbeda-beda. Hal ini memerlukan pendekatan individual dalam pembinaan adab. Sebagaimana dikemukakan oleh Pratama (2022), karakteristik peserta didik menjadi faktor yang menentukan keberhasilan strategi pembelajaran, sehingga guru perlu memahami kondisi peserta didik sebelum menentukan strategi yang akan digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi guru dalam menanamkan adab Islami pada siswa MTs Laboratorium UIN Bukittinggi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan strategi guru dalam menanamkan adab Islami dilakukan dengan menetapkan tujuan pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru menyusun pembelajaran yang memuat nilai-nilai adab, menyiapkan kegiatan keagamaan, serta bekerja sama dengan seluruh warga sekolah untuk membiasakan siswa berperilaku sesuai ajaran Islam.
2. Pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan adab Islami dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan motivasi, penerapan tata tertib sekolah, serta berbagai kegiatan keagamaan seperti tahfiz, salat berjamaah, doa bersama, dan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam setiap mata pelajaran dan membimbing siswa agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Evaluasi strategi guru dalam menanamkan adab Islami dilakukan dengan mengamati sikap dan perilaku siswa setiap hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru menilai perkembangan adab siswa melalui kedisiplinan, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, kepatuhan terhadap tata tertib, serta hubungan siswa dengan guru dan teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah memberikan perubahan yang positif terhadap sikap siswa.
4. Faktor pendukung dalam implementasi strategi meliputi kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua; keteladanan guru; kegiatan keagamaan yang rutin; penerapan tata tertib sekolah; dan lingkungan sekolah yang mendukung. Faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang dan karakter siswa, kurangnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, serta penggunaan handphone yang kurang bijak.

Strategi guru dalam menanamkan adab Islami di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi telah berjalan dengan baik melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun masih terdapat hambatan, kerja

sama yang berkelanjutan antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci optimalisasi penanaman adab Islami.

DAFTAR PUSTAKA

Afni, M. (2024). Strategi Guru dalam Menanamkan Adab Islami pada Siswa di SDIT I'aanatuth Thalibiin. EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif, 4(2), 10-25.

Al-Attas, S. M. N. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Islam. Bandung: Mizan.

Anwar, M. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam. Jurnal Systems, 1(2), 70-85.

Arif. (2016). Sekolah Tinggi Agama Islam. Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 6(2), 224-235.

Asmadawati. (2014). Perencanaan Pengajaran. Jurnal Darul 'Ilmi, 2(1), 30-45.

Bukit, S. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(5), 789-800.

Charles. (2022). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK 1 Tanjung Raya Kabupaten Agam. KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 1(3), 120-135.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Fauzi, A. (2024). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Islami di Era Digital. Jurnal PAI, 5(2), 45-58.

Handayani, L. M. (2026). Implementasi Budaya Sekolah untuk Karakter Religius. Jurnal Pendidikan,
3(2), 12-20.

Hidayat, A. (2021). Tinjauan Filosofis Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Konsep Adab dalam Pendidikan Islam. El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 4(1), 1-10.

Iswantir. (2023). Implementasi Strategi Ekspositori Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK N 1 Payakumbuh. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 2(2), 78-89.

Koesoema, D. (2022). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.

Lickona, T. (2020). Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility. New York: Bantam Books.

Mahmud. (2020). Psikologi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Masykur. (2020). Berguru Adab Kepada Imam Malik. Sukabumi: Jejak.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). SAGE Publications.

Minsih, & Galih, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, 1(1), 9-18.

Munir. (2020). Pembelajaran Digital. Bandung: Alfabeta.

Nurhayati, I. (2023). Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi di Era Digital. Jurnal Pendidikan, 4(1), 1-12.

Oktaviani, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI di Era Digital. Jurnal Al-Hikmah, 7(1), 4-16.

Putriwindari, D. S., & Nurlela, A. (2025). Dampak Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 9(2), 1-10.

Rahmiwati, P. (2018). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Ibadah Siswa Melalui Buku Monitoring PAI di SMA Negeri 1 Palembayan. Repository UIN Bukittinggi.

Sari, L. E. (2020). Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak. Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan, 6(3), 75-86.

Sesmiarni, Z. (2026). Membangun Budaya Sekolah Islami: Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah di SD Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), 4(1), 45-58.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A., & Putri. (2024). Peran Strategi Pembelajaran dan Implementasinya Pada Era Digital. Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1), 1-12.

Tafsir, A. (2014). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Universitas Negeri Malang. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 1(2), 285-295.

Yusuf, M. (2025). Konsep Pendidikan Adab Menurut Al-Ghazali dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik. Jurnal Yaqzhan, 11(1), 1-15.